

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja merupakan salah satu sasaran program Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), mengingat jumlah penduduk usia remaja di Indonesia sekitar 27,6%, yang berarti setiap empat orang terdapat satu remaja. Masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang memiliki tugas perkembangan terkait dengan hubungan yang matang dengan teman sebaya, pencapaian aspirasi karir, keterlibatan dalam kehidupan masyarakat, serta persiapan untuk membangun sebuah pernikahan dan keluarga. Berdasarkan tugas perkembangannya, remaja belum dituntut untuk menikah dan memiliki anak. Beberapa risiko yang dihadapi remaja yang menikah dan memiliki anak yakni terkait dengan pencapaian aspirasi, kesehatan, dan kesejahteraan psikologis (BKKBN dan UBAYA, 2013).

Periode remaja merupakan periode penting di dalam pertumbuhan manusia mengingat banyaknya proses, baik fisik maupun psikis. Proses pertumbuhan ini dapat terganggu oleh beberapa hal, salah satunya yakni pernikahan dini (*early marriage*). Pernikahan dini mengacu kepada sebuah pernikahan yang berada di bawah batas usia dewasa atau pernikahan yang melibatkan satu atau dua pihak yang masih anak-anak (BKKBN, 2012). Menurut Undang-Undang Perkawinan No. 10

Tahun 1992 tentang Kependudukan dan Keluarga Sejahtera, usia pernikahan minimal untuk perempuan yakni 20 tahun dan untuk laki-laki 25 tahun.

Berdasarkan data UNFPA (2012), sebanyak satu dari tiga anak perempuan di negara berkembang menikah sebelum usia 18 tahun dan satu dari sembilan anak perempuan menikah sebelum usia 15 tahun. Sebagian besar menikah karena kemiskinan, kurangnya pendidikan, dan tinggal di pedesaan. Pada tahun 2011 hingga tahun 2020 diperkirakan sebanyak 14,2 juta anak perempuan di bawah usia 18 tahun menikah setiap tahun atau sekitar 39.000 anak perempuan menikah setiap hari. Pada tahun 2021 hingga tahun 2030, jika kecenderungan ini terus berlanjut maka akan meningkat menjadi 15,1 juta setiap tahun. Pernikahan anak perempuan di bawah usia 15 tahun telah mengalami penurunan, tetapi terdapat 50 juta anak perempuan yang masih berisiko menikah sebelum usia 15 tahun dalam satu dekade ini.

Berdasarkan data UNDESA (2010), persentase perempuan yang menikah pada usia 15-19 tahun di setiap negara sudah melebihi 5%. Di Niger, perempuan menikah usia 15-19 tahun hampir 2/3 dari jumlah total anak perempuan, di Nepal 1/3 dari perempuan menikah pada usia 15-19 tahun, sedangkan di India, Thailand dan Uganda lebih dari 20% perempuan menikah pada usia 15-19 tahun. Persentase pernikahan dini di Indonesia masuk peringkat ke-37 dan merupakan tertinggi ke-2 di ASEAN setelah Kamboja.

Menurut Badan Pusat Statistik, dkk (2013), hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2012 menunjukkan bahwa terdapat 12,6% perempuan di

bawah usia 20 tahun dan 58,8% perempuan usia 20-24 tahun yang menikah. Median pernikahan pertama di antara perempuan usia 20-49 tahun di pedesaan sebesar 19,3 tahun. Sedangkan perempuan usia 25-49 tahun yang tinggal di perkotaan menikah dua tahun lebih lambat dibandingkan perempuan yang tinggal di pedesaan (median 21,5 tahun dan 19,1 tahun).

Menurut Kemenkes RI (2013), dari hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 menunjukkan bahwa permasalahan kesehatan reproduksi di mulai dengan adanya pernikahan/hidup bersama. Di Indonesia, diantara perempuan usia 10-54 tahun terdapat 2,6% yang menikah pertama kali pada usia kurang dari 15 tahun dan 23,9% menikah usia 15-19 tahun. Menikah pada usia dini merupakan masalah kesehatan reproduksi karena semakin muda usia menikah semakin panjang rentang waktu untuk bereproduksi.

Menurut BKKBN Jawa Tengah (2009), dari jumlah perempuan berusia 10 tahun ke atas yang telah menikah, sebesar 38,65% menikah pada usia 16-18 tahun, 38,79% menikah pada usia 19-24 tahun, dan 12,78% menikah pada usia dibawah 16 tahun. Menurut BPS (2016), berdasarkan data Susenas tahun 2012 Provinsi Jawa Tengah menduduki peringkat ke-12 pernikahan dini pada perempuan (15-19 tahun) dengan prevalensi 13,5% dan jumlah remaja perempuan yang menikah sebanyak 160.273 orang.

Berdasarkan data Kementerian Agama Kabupaten Boyolali (2016), masih ditemukan adanya pernikahan dini dengan usia mempelai perempuan kurang dari 20 tahun. Pada tahun 2015 terdapat tiga kecamatan dengan persentase pernikahan

dini tertinggi yaitu Juwangi sebesar 46%, Selo sebesar 46%, dan Kemusu sebesar 42%. Pada tahun 2016, tiga kecamatan dengan persentase pernikahan dini tertinggi yaitu Selo sebesar 46%, Juwangi sebesar 32%, dan Kemusu 30%. Menurut BPS (2016), berdasarkan data Sensus Penduduk tahun 2010 di Kabupaten Boyolali terdapat dua kecamatan dengan persentase pernikahan dini yang tinggi (lebih dari 25%), yaitu Kecamatan Selo (40%) dan Kecamatan Cepogo (28%). Berdasarkan data KUA Kecamatan Selo (2016), jumlah perempuan yang melakukan pernikahan dini dengan usia perempuan kurang dari 20 tahun masih tergolong tinggi. Pada tahun 2013 sebanyak 198, tahun 2014 sebanyak 133, tahun 2015 sebanyak 120, dan tahun 2016 sebanyak 101.

Pernikahan yang ideal untuk perempuan yakni 21-25 tahun karena di usia itu organ reproduksi perempuan secara psikologis sudah berkembang dengan baik dan kuat serta siap untuk melahirkan keturunan yang secara fisik sudah mulai matang. Ditinjau dari segi kesehatan, pernikahan dini dapat meningkatkan risiko kanker leher rahim karena hubungan seksual dilakukan pada saat secara anatomi sel-sel serviks belum matur, meningkatkan angka kematian bayi dan ibu, risiko komplikasi kehamilan, persalinan dan nifas (Irianto, 2015).

Menurut Kusmiran (2011), kehamilan pada masa remaja mempunyai risiko medis yang cukup tinggi karena pada masa ini alat reproduksi belum cukup matang untuk melakukan fungsinya. Rahim (*uterus*) baru siap melakukan fungsinya setelah usia 20 tahun karena pada usia ini fungsi hormonal melewati masa kerjanya yang maksimal, sedangkan pada usia 14-19 tahun sistem hormonal belum stabil.

Beberapa hasil penelitian telah menemukan ada banyak faktor yang mendukung pernikahan dini, di antaranya yaitu status ekonomi, pengetahuan, pendidikan, orang tua, media massa, adat, dan kehamilan remaja yang diakibatkan oleh perilaku seksual pra nikah. Penelitian Rafidah, dkk (2009) menunjukkan bahwa orang yang memiliki ekonomi keluarga rendah berisiko 1,75 kali menikah pada usia kurang dari 20 tahun. Penelitian Stang (2011), menunjukkan bahwa pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan dampak pernikahan di bawah usia 20 tahun, kehamilan pada remaja akibat pergaulan bebas dan perilaku seksual pra nikah merupakan faktor yang berhubungan dengan pernikahan dini. Namun hasil dari penelitian Darmasaputra, dkk (2015) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan pernikahan dini (*p value* 0,894). Penelitian Sah, *et all* (2014) menunjukkan hasil bahwa tidak ada hubungan antara kehamilan remaja dengan pernikahan dini (*p value* 0,095).

Hasil survei pendahuluan mengenai status ekonomi, pengetahuan, dan perilaku seksual pra nikah menunjukkan bahwa keadaan ekonomi masyarakat tidak stabil karena sebagian besar bekerja sebagai petani dengan pendapatan yang tidak menentu. Pendidikan terakhir remaja sebagian besar adalah tamat SMP, sehingga untuk tingkat pengetahuan masih kurang, terutama pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi. Kecamatan Selo memiliki banyak tempat wisata yang sering dikunjungi oleh remaja dengan teman-temannya ataupun dengan pacarnya, sehingga perilaku dari pengunjung di tempat wisata tersebut seringkali dilihat oleh masyarakat dan dianggap sebagai hal yang biasa.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk menganalisis hubungan status ekonomi, pengetahuan, dan perilaku seksual pra nikah dengan pernikahan dini di Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali.

B. Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara status ekonomi, pengetahuan, dan perilaku seksual pra nikah dengan pernikahan dini di Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali?.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis hubungan status ekonomi, pengetahuan, dan perilaku seksual pra nikah dengan pernikahan dini di Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan status ekonomi, pengetahuan, dan perilaku seksual pra nikah pada pernikahan dini di Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali.
- b. Menganalisis hubungan status ekonomi dengan pernikahan dini di Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali.
- c. Menganalisis hubungan pengetahuan dengan pernikahan dini di Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali.
- d. Menganalisis hubungan perilaku seksual pra nikah dengan pernikahan dini di Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah wawasan masyarakat secara umum, dan kepada remaja khususnya agar dapat melaksanakan pendewasaan usia pernikahan.

2. Bagi Puskesmas

Penelitian ini dapat memberikan informasi dan masukan dalam mengambil tindakan terkait dengan dampak kesehatan yang diakibatkan dari pernikahan dini.

3. Bagi Kementerian Agama dan KUA

Penelitian ini dapat menambah informasi dan masukan dalam memberikan pembinaan serta bimbingan kepada pasangan yang akan menikah maupun yang sudah menikah.

4. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan acuan bagi peneliti lain untuk mengembangkan penelitian selanjutnya, terkait dampak pernikahan dini bagi kesehatan reproduksi wanita.